

## **PENGALAMAN ANAK DALAM MENGGUNAKAN UJARAN KASAR: STUDI FENOMENOLOGI INTERPRETATIF DI KOMUNITAS X KOTA PADANG**

Nurul Huda Nabillah<sup>1</sup> Rizal Kurniawan<sup>2</sup> Indriyani Santoso<sup>3</sup> Rahmadiani Aulia<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : [1nurulhudanabillah@icloud.com](mailto:1nurulhudanabillah@icloud.com) [2rizal.kurniawan@fip.unp.ac.id](mailto:2rizal.kurniawan@fip.unp.ac.id)  
[3indriyani@fpk.unp.ac.id](mailto:3indriyani@fpk.unp.ac.id) [4rahmadiani@fpk.unp.ac.id](mailto:4rahmadiani@fpk.unp.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to understand deeply the experiences of children in using profanity at the Community X in Padang City, West Sumatra. The phenomenon of children using offensive language is a complex issue influenced by multiple environmental factors. Employing a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), this study involved three child participants aged 11 years, namely Vino, Manda, and Kevin, who are actively engaged in the community. Data were collected through in-depth semi-structured interviews conducted at the community site. The findings reveal three distinct patterns: Vino is aware that his behavior is inappropriate but feels powerless due to social group pressure; Manda demonstrates the highest moral awareness and the most concrete motivation for change, shaped by a painful relational experience; Kevin exhibits complete normalization of profanity with an absence of moral conflict and notably low empathy. All three participants were exposed to profanity from similar sources, namely family, physical environment, peers, and digital content, yet constructed meaning from those experiences very differently. The study confirms that normalization of profanity in children is not merely a character issue but a product of complex social ecology. Effective intervention requires a holistic approach simultaneously addressing family, peer group, and community dimensions.*

*Keywords: profanity, children, interpretative phenomenological analysis, normalization, social ecology*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman anak-anak dalam menggunakan ujaran kasar di Komunitas X, Kota Padang, Sumatera Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini melibatkan tiga partisipan anak usia 11 tahun yang aktif di komunitas tersebut, yakni Vino, Manda, dan Kevin. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur di lokasi komunitas. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola berbeda: Vino menyadari perilakunya tidak baik namun merasa tidak berdaya karena tekanan sosial kelompok; Manda memiliki kesadaran moral tertinggi dan motivasi konkret untuk berubah yang terbentuk dari pengalaman relasional yang menyakitkan; Kevin menunjukkan normalisasi paling

penuh tanpa konflik moral disertai rendahnya empati. Ketiga subjek terpapar ujaran kasar dari sumber serupa, yaitu keluarga, lingkungan fisik, teman sebaya, dan konten digital, namun memaknainya secara berbeda. Temuan menegaskan bahwa normalisasi ujaran kasar pada anak bukan semata masalah karakter, melainkan produk ekologi sosial yang kompleks. Intervensi yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang menyentuh dimensi keluarga, kelompok sebaya, dan komunitas secara bersamaan.

**Kata Kunci:** ujaran kasar, anak, fenomenologi interpretatif, normalisasi, ekologi sosial

**Catatan :** Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek fundamental yang memengaruhi kehidupan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa bahasa yang digunakan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosialnya dengan orang dewasa dan teman sebaya di lingkungan sekitar. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan keluarga dan masyarakat. Namun realitas di lapangan menunjukkan fenomena yang bertolak belakang: banyak anak justru menggunakan bahasa kasar dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di lingkungan komunitas yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai kesopanan.

Fenomena ujaran kasar pada anak semakin mendapat perhatian serius di era digital, terutama saat konten berbahasa vulgar dikonsumsi secara masif oleh anak-anak. Di Sumatera Barat, kekhawatiran masyarakat terhadap normalisasi kata-kata kasar melalui media sosial telah menjadi perbincangan publik yang luas. Santrock (2014) menjelaskan bahwa anak usia 5–13 tahun berada dalam periode kritis perkembangan bahasa di mana mereka sangat aktif mempelajari dan meniru pola komunikasi dari lingkungan sekitarnya. Pada usia sekolah dasar, kosakata anak berkembang pesat dari sekitar 14.000 kata pada usia 6 tahun menjadi sekitar 40.000 kata pada usia 11 tahun, sehingga anak sangat rentan

terhadap pengaruh input bahasa, baik yang positif maupun yang negatif.

Salah satu komunitas yang menghadapi fenomena ini secara langsung adalah Komunitas X, sebuah gerakan pemberdayaan yang didirikan pada akhir 2014 di Kota Padang. Komunitas ini beroperasi di wilayah dengan kondisi ekonomi rendah, keterbatasan akses sumber daya kultural, dan berbagai persoalan sosial yang kompleks. Komunitas X secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai positif seperti sopan santun, empati, kerja sama, dan etika komunikasi yang baik melalui kegiatan membaca, teater, dan diskusi kelompok. Anak-anak yang bergabung berasal dari rentang usia 5 tahun hingga remaja, dengan mayoritas berada di usia sekolah dasar.

Pendiri Komunitas X menemukan kesenjangan yang signifikan antara nilai yang diajarkan dengan praktik kehidupan anak sehari-hari. Meskipun anak-anak diajarkan kesopanan di komunitas, mereka lebih banyak mencontoh keluarga daripada pengajaran yang diterima. Perilaku sopan yang ditunjukkan di komunitas seringkali tidak terbawa saat mereka kembali ke

lingkungan rumah. Beliau menyatakan bahwa anak-anak cenderung "lebih mencontoh keluarga mereka daripada apa yang kita ajarkan ke mereka" (S, komunikasi personal, 5 September 2025). Pertentangan nilai antara dua mikrosistem ini, yaitu komunitas yang mengajarkan sopan santun dan keluarga yang terpapar ujaran kasar, menjadi fokus utama penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan tiga kesenjangan penelitian yang mendasar. Pertama, penelitian tentang ujaran kasar pada anak di Indonesia dengan pendekatan kualitatif fenomenologi masih sangat terbatas; sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak menangkap kedalaman pengalaman anak dari sudut pandang mereka sendiri (Coyne et al., 2011; Jay, 2009). Kedua, fenomena pertentangan nilai antara komunitas pemberdayaan dan lingkungan keluarga yang terpapar ujaran kasar belum pernah dieksplorasi secara mendalam di Indonesia. Ketiga, penelitian yang ada kebanyakan menggunakan perspektif orang dewasa, bukan perspektif anak sebagai subjek yang mengalami langsung. Ketiga kesenjangan ini menjadi landasan kuat urgensi

penelitian fenomenologi yang berpusat pada suara dan pengalaman anak.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori pembelajaran sosial Bandura (1977) sebagai *grand theory*, yang menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungan mereka. Selain perspektif pembelajaran sosial, regulasi emosi (Gross, 1998), pengaruh kelompok sebaya (Brown, 1990), dan konteks ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979) diintegrasikan sebagai *sensitizing concepts* yang mengarahkan eksplorasi tanpa membatasi temuan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman anak-anak di Komunitas X dalam menggunakan ujaran kasar, termasuk mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya dan bagaimana anak memaknai fenomena pertentangan nilai antara komunitas dan keluarga. Pemahaman yang dihasilkan diharapkan memperkaya literatur psikologi perkembangan di Indonesia sekaligus memberikan dasar empiris yang kuat bagi perancangan program intervensi yang

kontekstual dan bermakna bagi anak-anak di wilayah marginal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Smith et al. (2009) menjelaskan bahwa IPA merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya yang signifikan secara personal, dengan tiga pilar utama: fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi. IPA dipilih karena kemampuannya mengakses pemahaman mendalam tentang pengalaman anak dari perspektif mereka sendiri, bukan dari sudut pandang orang dewasa. Karakteristik idiografis IPA memungkinkan penelitian menangkap keunikan setiap partisipan; hal ini krusial mengingat setiap anak memaknai pengalaman yang struktural serupa secara berbeda.

Partisipan penelitian berjumlah tiga orang anak yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) berusia 8–13 tahun, (2) aktif di Komunitas X minimal enam bulan, (3)

teridentifikasi pengajar sebagai anak yang pernah menggunakan atau terpapar ujaran kasar, dan (4) memiliki kemampuan verbal yang memadai untuk wawancara mendalam. Jumlah tiga partisipan sesuai rekomendasi Smith et al. (2009) untuk penelitian IPA tingkat sarjana, yang memungkinkan analisis idiografis mendalam. Ketiga partisipan adalah Vino (laki-laki, 11 tahun, kelas VI SD), Manda (perempuan, 11 tahun, kelas VI SD), dan Kevin (laki-laki, 11 tahun, kelas VI SD).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur secara individual. Sebelum wawancara, peneliti membangun rapport melalui percakapan ringan tentang aktivitas keseharian anak. Wawancara dilaksanakan di ruangan tenang di Komunitas X dengan durasi 30–60 menit per sesi, dan dapat dilakukan lebih dari satu kali bila diperlukan. Seluruh sesi direkam dengan perekam audio digital atas persetujuan partisipan dan orang tua. Peneliti juga membuat catatan lapangan untuk observasi non-verbal. Panduan wawancara mencakup empat topik utama: (1) pengalaman konkret dengan ujaran kasar, (2) pemahaman anak tentang ujaran

kasar, (3) pengalaman di komunitas versus di rumah, serta (4) dampak dan konsekuensi yang dirasakan.

Analisis data mengikuti tahapan IPA menurut Smith et al. (2009): transkripsi verbatim rekaman wawancara, pembacaan berulang transkrip secara cermat, pengkodean awal melalui pencatatan komentar eksploratif dan konseptual pada margin transkrip, pengembangan tema awal dari kode-kode yang muncul, pencarian koneksi antar tema untuk menghasilkan peta tema yang koheren, dan pengulangan proses untuk setiap partisipan berikutnya sebelum mengidentifikasi pola lintas kasus. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber data (wawancara dan observasi), *member checking*, dan reflektivitas peneliti yang didokumentasikan dalam jurnal penelitian sepanjang proses.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Analisis IPA menghasilkan temuan yang disajikan secara terpisah per partisipan, kemudian diintegrasikan dalam analisis lintas kasus. Nama partisipan merupakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas. Ketiga subjek

memperlihatkan bahwa penggunaan ujaran kasar bukan pilihan yang disadari sepenuhnya, melainkan hasil proses normalisasi panjang sejak usia dini. Paparan berulang dari berbagai arah, yakni keluarga, tetangga, teman sebaya, dan konten digital, membuat kata-kata kasar kehilangan efek kejutnya dan berangsur diterima sebagai bagian dari latar linguistik keseharian. Meskipun tumbuh di lingkungan fisik dan sosial yang serupa, ketiga subjek mengembangkan pola pemaknaan yang sangat berbeda satu sama lain.

### **1. VINO: Kesadaran Tanpa Daya**

Vino adalah laki-laki berusia 11 tahun yang duduk di kelas VI SD. Wawancara dilakukan dalam dua sesi. Vino pertama kali terpapar ujaran kasar dari kakak-kakak yang lebih tua di komunitas ketika masih kelas III–IV SD. Motivasi awalnya sederhana: sekadar ingin diterima dan diperbolehkan bermain bersama kelompok yang lebih senior. Sumber paparan kemudian meluas mencakup ayah yang berkata kasar dalam bahasa Minang saat kelelahan, tetangga di gang, dan konten digital kreator Windah Basudara. Penanda penting dalam proses normalisasi

Vino adalah ketiadaan koreksi dari teman sebaya: ketika ujaran kasar pertama kali keluar dari mulutnya, teman-temannya justru tertawa dan ikut-ikutan. Respons sosial positif ini berfungsi sebagai penguat tak disadari yang mendorong Vino untuk terus mengulangi perilaku tersebut.

Meski demikian, Vino memiliki kesadaran yang cukup jernih bahwa perilakunya tidak sepenuhnya benar. Ia menyatakan dengan tegas "aku tau kok" ketika ditanya apakah dirinya menyadari bahwa kata-kata tersebut tidak baik. Kesadaran paling mendalam muncul setelah pertengkarnya dengan Dika, sahabatnya, di mana ujaran kasar yang digunakannya merusak persahabatan yang selama ini dijaganya. Untuk pertama kalinya ia merasakan bahwa kata-kata yang keluar dari mulutnya meninggalkan dampak nyata pada hubungan yang bermakna. Pernyataan reflektif penutupnya yang paling signifikan adalah: "mungkin kalau lingkungannya beda, aku juga beda."

Di balik kesadarannya, Vino memiliki tiga alasan yang membuat perilaku tersebut terus bertahan: tekanan sosial berupa kekhawatiran

dianggap "cupu" jika berhenti menggunakan kata-kata yang sudah menjadi bahasa kelompok; kondisi emosional di mana saat marah, kata-kata keluar lebih cepat dari proses berpikir; serta absennya teladan yang menunjukkan cara menahan diri. Vito sendiri menyimpulkan bahwa perubahan tidak bisa dilakukan sendirian karena selama lingkungan tidak berubah, perubahan individu terasa mustahil. Simpulan ini sejalan dengan perspektif Bandura (1977) tentang determinisme resiprokal, yaitu bahwa perilaku, kognisi, dan lingkungan saling memengaruhi secara dinamis.

**Tabel 1. Alur Pengalaman Ujaran Kasar Subjek Vito**

| <b>PENYEBAB</b>                     | <b>→</b> | <b>KESADARAN</b>                          | <b>→</b> | <b>ALASAN</b>                                       |
|-------------------------------------|----------|-------------------------------------------|----------|-----------------------------------------------------|
| Konten digital (Windah Basudara)    | →        | Tahu itu tidak baik ("aku tau kok")       | →        | Takut dianggap 'cupu' jika berhenti                 |
| Kakak-kakak lebih tua di komunitas  | →        | Menyadari lingkungan membentuk dirinya    | →        | Emosi memuncak sehingga kata keluar sebelum pikiran |
| Ayah berkata kasar saat lelah/kesal | →        | Menyesal setelah menyakiti sahabat (Dika) | →        | Semua orang di sekitar melakukan hal sama           |
| Tetangga & lingkungan gang          | →        | Merasa tidak berdaya sendirian            | →        | Perubahan butuh dukungan                            |

|               |            |
|---------------|------------|
| untuk berubah | lingkungan |
|---------------|------------|

Sumber: Hasil analisis wawancara IPA, 2026

## **2. Manda: Kesadaran Berbasis Pengalaman Relasional**

Manda adalah perempuan berusia 11 tahun yang duduk di kelas VI SD. Wawancara berlangsung pada 27 Maret 2026. Manda tidak dapat mengidentifikasi satu sumber pertama paparan ujaran kasar karena kata-kata tersebut sudah hadir dari segala penjuru sejak ia kecil. Kondisi fisik kawasan Purus, yakni rumah-rumah berdempetan dengan suara yang menembus antar gang, membuat paparan hadir sebagai bagian tak terhindarkan dari keseharian. Ibunya yang bekerja keras berjualan kerupuk kuah seorang diri kadang menggunakan ungkapan bahasa Minang bernada memarahi saat kelelahan. Paparan juga datang dari kolom komentar TikTok dan dari abang-abang parkir di tempat ibunya berjualan di tepi pantai (taplau). Di antara ketiga partisipan, Manda menunjukkan kepekaan paling tinggi terhadap dampak kata-kata.

Kesadaran moral Manda paling terbentuk dari pengalaman pribadinya dipermalukan oleh seorang guru di depan seluruh kelas ketika nilai

ulangannya paling rendah pada kelas II SD. Secara signifikan, tidak satu pun kata kasar yang keluar dari mulut guru tersebut, namun dampaknya jauh lebih dalam dan bertahan jauh lebih lama dibandingkan seluruh paparan kata kasar yang ia terima sehari-hari. Dari kejadian itu, Manda menyimpulkan sendiri bahwa berkata kasar bukan soal kata-katanya, melainkan soal apa yang kata itu bawa ke dalam hati orang yang mendengar. Manda juga secara mandiri mengkategorikan ujaran ke dalam tiga kelompok tanpa dipancing peneliti: (1) kata pelengkap kalimat seperti "fak men" dan "anjay"; (2) kata yang benar-benar kasar; serta (3) kategori abu-abu yang maknanya bergeser tergantung konteks hubungan penutur dan pendengar.

Manda memiliki motivasi perubahan paling konkret di antara ketiga subjek. Ia mengaitkan keinginannya untuk mengurangi ujaran kasar dengan cita-cita masa depan, yaitu menjadi orang sukses yang dapat membantu ibunya, serta dengan rasa sayang yang mendalam kepada ibunya yang berjuang sendirian. Bang Raihan, pelatih teater komunitas, menjadi figur ideal yang ia ingin tiru dalam cara berbicara:

tenang, tidak kasar, dan konsisten meskipun sedang kesal. Pepatah "mulutmu harimaumu" dari tempat ngaji MDTA menjadi pegangan moral yang ia internalisasi secara aktif. Proses internalisasi nilai ini, meski belum selesai, menunjukkan bahwa Manda berada paling dekat dengan tahap kontrol internal dibanding kedua subjek lainnya.

**Tabel 2. Alur Pengalaman Ujaran Kasar Subjek Manda**

| <b>PENYE<br/>BAB</b>                                                             | <b>→ KESAD<br/>ARAN</b>                                                                         | <b>→ ALASAN/M<br/>OTIVASI</b>                                        |
|----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| Lingku<br>gan<br>Purus:<br>rumah<br>rapat,<br>suara<br>tembus                    | → Merasak<br>an<br>langsung<br>sakitnya<br>kata-<br>kata<br>(pengala<br>man<br>guru<br>kelas 2) | → "Mulutmu<br>harimaumu",<br>sekali keluar<br>tidak bisa<br>ditarik  |
| Ibu<br>memak<br>ai<br>ungkap<br>an<br>Minang<br>bernad<br>a<br>memar<br>ahi      | → Membed<br>akan 3<br>kategori:<br>pelengka<br>p / kasar<br>/ abu-<br>abu                       | → Ingin jadi<br>orang sukses<br>& tidak malu-<br>malukan<br>mama     |
| Kolom<br>koment<br>ar<br>TikTok<br>(hujata<br>n<br>terhada<br>p figur<br>publik) | → Takut<br>kata<br>'pelengk<br>ap'<br>ternyata<br>menyakit<br>i orang<br>lain                   | → Ingin bicara<br>tenang<br>seperti Bang<br>Raihan                   |
| Teman<br>dekat<br>(Desi &<br>Fitri)<br>ikut                                      | → Kata-<br>kata ibu<br>keluar<br>tanpa<br>disadari                                              | → Lingkungan<br>sulit diubah,<br>tapi bukan<br>tidak bisa<br>berubah |

---

|             |                  |
|-------------|------------------|
| memak<br>ai | dari<br>mulutnya |
|-------------|------------------|

---

*Sumber: Hasil analisis wawancara IPA, 2026*

### **3. Kevin: Normalisasi Penuh Tanpa Konflik Moral**

Kevin adalah laki-laki berusia 11 tahun yang duduk di kelas VI SD. Berbeda dari dua subjek sebelumnya, Kevin adalah partisipan yang menunjukkan tingkat normalisasi paling lengkap: ia tidak sekadar sulit berubah, melainkan memang tidak merasa ada yang perlu diubah dari dirinya. Kevin tidak dapat menyebut satu sumber pertama paparan karena ujaran kasar datang dari semua arah sekaligus sejak kecil: ayahnya memakai kata kasar dalam bahasa Minang langsung kepadanya saat marah, tetangganya saling terdengar berteriak dari gang, dan warnet menjadi ruang di mana ujaran kasar justru menjadi penanda keseruan saat bermain game bersama. Hal paling menonjol dari latar paparan Kevin adalah adanya kontradiksi sejak kecil: ia pernah diberitahu bahwa berkata kasar tidak boleh, namun ayahnya sendiri melakukannya. Kevin menyelesaikan disonansi itu dengan cara paling pragmatis, yakni mengikuti apa yang dilihat setiap hari, bukan apa yang diajarkan secara verbal.

Kevin mengakui tanpa malu bahwa ia tidak mengetahui arti harfiah dari kata-kata yang digunakannya sehari-hari, termasuk kata "pant\*k." Baginya, mengetahui arti tidak diperlukan karena semua orang di sekitarnya juga memakainya. Temuan paling signifikan dari Kevin adalah pengakuannya tentang rendahnya empati: ia menyebutkan sendiri pengalaman melihat anak kecil menangis di jalan dan tidak merasakan dorongan apa pun untuk mendekati atau membantu. Ia bahkan mengaku bingung sendiri kenapa dirinya tidak bereaksi seperti teman-temannya. Cole et al. (2004) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi dan empati pada usia sekolah dasar sangat dipengaruhi kualitas pemodelan emosional dari lingkungan terdekat; tanpa model yang sehat, anak kehilangan referensi untuk mengembangkan kecakapan sosial-emosional yang adaptif.

Bagi Kevin, satu-satunya tolok ukur moral adalah niat: selama tidak berniat menyakiti, kata apa pun yang keluar dianggap sah. Dampak yang dirasakan pendengar tidak masuk dalam pertimbangannya. Pernyataan penutup yang paling khas adalah "ya Kevin ya Kevin aja", yaitu penerimaan

diri yang penuh tanpa beban, tanpa refleksi moral, dan tanpa kekhawatiran tentang masa depan. Kevin tidak hanya menerima siklus paparan secara pasif; ia bahkan meneruskannya kepada adik-adik yang lebih kecil di komunitas tanpa menyadari bahwa dirinya sedang mereplikasi pola yang sama persis seperti yang pernah ia terima dari yang lebih tua.

**Tabel 3. Alur Pengalaman Ujaran Kasar Subjek Kevin**

| <b>PENYEBAB</b><br><b>AB</b>                        | → | <b>KESADARAN</b>                                    | → | <b>ALASAN</b><br><b>N</b>                                      |
|-----------------------------------------------------|---|-----------------------------------------------------|---|----------------------------------------------------------------|
| Ayah memakai kata kasar Minang langsung ke Kevin    | → | Tidak tahu arti kata yang dipakai sehari-hari       | → | "Kevin ya Kevin aja", penerimaaan diri tanpa refleksi moral    |
| Tetangga & suara gang sejak kecil                   | → | Mencoba merasakan empati tapi mengaku tidak bisa    | → | Niat = satu-satunya tolak ukur; dampak bukan tanggung jawabnya |
| Warnet: kata kasar = tanda suasana seru saat gaming | → | Sadar dirinya berbeda dari teman soal empati        | → | Tidak kepikiran untuk berubah, tidak merasa ada masalah        |
| Kontradiksi: diajarkan tidak boleh tapi ayah        | → | Tahu konteks formal di mana kata kasar tidak sesuai | → | Teguran Bapak S terasa 'ribet', bukan dorongan                 |

|           |         |
|-----------|---------|
| melakukan | n       |
| an        | berubah |

Sumber: Hasil analisis wawancara IPA, 2026

#### 4. Diagram Gabungan Ketiga Subjek

Setelah analisis per subjek dilakukan secara terpisah, berikut disajikan diagram gabungan yang merangkum pola penyebab, kesadaran, dan alasan dari ketiga partisipan. Diagram ini memperlihatkan kesamaan maupun perbedaan antar subjek yang tinggal di lingkungan yang sama namun memaknai pengalamannya secara berbeda.

**Tabel 4. Diagram Gabungan Pengalaman Ujaran Kasar Ketiga Subjek**

| <b>PENYEBAB</b><br><b>AB</b>                     | → | <b>KESADARAN</b><br><b>AN</b>                              | → | <b>ALASAN</b><br><b>N</b>                                    |
|--------------------------------------------------|---|------------------------------------------------------------|---|--------------------------------------------------------------|
| Paparan dari keluarga (ayah/ibu) sejak usia dini | → | Vino: tahu tidak baik, merasa tidak berdaya sendirian      | → | Vino: tekanan sosial ("cupu") + tidak ada teladan lingkungan |
| Kondisi fisik: rumah rapat, suara tembus gang    | → | Manda: paling sensitif terhadap dampak kata-kata           | → | Manda: aspirasi masa depan & sayang ibu jadi motivasi        |
| Kakak lebih tua & teman sebaya di komunitas      | → | Kevin: tidak merasakan apa-apa, tidak merasa perlu berubah | → | Kevin: niat = satu-satunya ukuran moral; dampak diabaikan    |

|                                                |                                                          |                                                                     |
|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| Konten digital (media sosial & TikTok)         | → Semua: kontrol masih eksternal (ada/tidakn ya Bapak S) | → Semua: normalis asi sejak kecil membua t kata kasar terasa netral |
| Ketiadaa n koreksi konsisten dari orang dewasa | → Siklus: masing-masing meneruska n ke yang lebih kecil  | → Perubah an butuh lebih dari niat, butuh dukunga n ekologi sosial  |

*Sumber: Hasil analisis wawancara IPA, 2026*

## 5. Pembahasan

Normalisasi Kata Kasar sejak Kecil. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan telah menginternalisasi ujaran kasar sebagai bagian yang lumrah dari kehidupan linguistik sehari-hari mereka jauh sebelum mereka mampu merefleksikannya secara moral. Vino menyatakan bahwa kata-kata tersebut sudah "biasa didengar" sejak kecil, Manda tidak mampu mengidentifikasi satu momen pertama karena paparan sudah hadir dari mana-mana sejak ia lahir, sementara Kevin mengakui tanpa keberatan bahwa ia bahkan tidak mengetahui arti kata yang ia gunakan sehari-hari. Proses normalisasi ini dapat dipahami melalui teori perkembangan bahasa Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi

sosial dan merupakan alat utama transmisi budaya. Ketika kata-kata kasar didengar berulang kali dari berbagai sumber otoritatif, mulai dari orang tua, tetangga, hingga teman sebaya yang lebih tua, kata-kata itu berangsur kehilangan muatan "tabu" dan bergeser menjadi bagian netral dari repertoar linguistik anak.

Peran Keluarga sebagai Sumber Paparan. Seluruh partisipan tanpa terkecuali menyebut lingkungan keluarga, khususnya figur ayah, sebagai salah satu sumber paparan ujaran kasar paling awal dan paling berpengaruh. Vino mendeskripsikan ayahnya yang menggunakan kata-kata kasar dalam bahasa Minang saat kelelahan sepulang kerja, Kevin menjadi sasaran langsung kata kasar ayahnya ketika sang ayah sedang marah, sementara Manda terpapar dari ungkapan ibu yang bernada memerintah saat kelelahan. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) memberikan kerangka yang paling langsung untuk memahami temuan ini: orang tua sebagai figur otoritatif merupakan model paling berpengaruh dalam pembelajaran observasional. Kontradiksi antara larangan verbal orang tua dengan perilaku nyata mereka sehari-hari diselesaikan anak

dengan cara paling pragmatis, yakni meniru yang dilihat, bukan yang didengar. Perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) turut menguatkan temuan ini: ketika dua mikrosistem menyampaikan nilai yang bertentangan, anak cenderung mengikuti yang lebih dekat dan lebih konsisten mereka saksikan.

Tekanan Teman Sebaya dan Fungsi Sosial Kata Kasar. Di luar keluarga, teman sebaya memainkan peran yang tidak kalah signifikan dalam membentuk dan mempertahankan penggunaan ujaran kasar. Vito secara eksplisit menyatakan kekhawatirannya untuk dianggap "cupu" jika berhenti menggunakan kata-kata yang sudah menjadi bahasa kelompok. Kevin menceritakan bahwa di warnet, kata-kata kasar justru menjadi penanda keseruan saat bermain game bersama. Sementara Manda mengakui bahwa kata-kata pelengkap seperti "fak men" dan "anjay" mengalir begitu saja saat bersama sahabat-sahabatnya. Brown (1990) menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak tengah dan akhir, terjadi pergeseran yang signifikan dalam pentingnya kelompok sebaya. Jay

(2009) mengidentifikasi beberapa fungsi sosial mengumpat pada anak dan remaja, di antaranya sebagai sarana humor dan hiburan, penanda solidaritas dan keintiman kelompok, serta alat untuk menunjukkan status sosial. Dalam konteks ketiga partisipan, ujaran kasar telah berfungsi sebagai bahasa solidaritas kelompok, yaitu sebuah kode bersama yang menandai keanggotaan dan keakraban.

Pertentangan Nilai antara Komunitas dan Kehidupan Sehari-hari. Temuan yang konsisten muncul dari ketiga partisipan adalah adanya kesenjangan yang tajam antara perilaku mereka di dalam komunitas dan di luar komunitas. Di hadapan Bapak S selaku pembina, ketiga anak ini menahan diri dari menggunakan ujaran kasar; namun begitu pengawasan itu tidak ada, kebiasaan lama muncul kembali. Bandura (1977) membedakan antara pembelajaran (*acquisition*) dan penampilan (*performance*): anak mungkin sudah mempelajari norma yang diajarkan komunitas, namun belum mempersepsi adanya motivasi yang cukup untuk secara konsisten menampilkan perilaku tersebut di luar konteks pengawasan langsung.

Manda, yang memiliki internalisasi nilai paling dalam, tidak mau berkata kasar di komunitas bukan semata-mata karena takut ditegur, melainkan karena ia tidak ingin mengecewakan Bapak S dan Bang Raihan, dua figur yang ia hormati secara tulus.

Refleksi Moral yang Muncul dari Relasi yang Bermakna. Momen paling bermakna yang mendorong refleksi moral pada partisipan bukan berasal dari teguran atau ceramah normatif, melainkan dari peristiwa yang melibatkan orang-orang yang secara personal penting bagi mereka. Vito merasakan penyesalan terdalem setelah pertengkarnya dengan Dika merusak persahabatan yang ia jaga, dan ia menyebut kejadian itu sebagai "pertama kalinya aku beneran nyesel." Manda membawa bekas paling lama dari kejadian dipermalukan gurunya di depan kelas, sebuah peristiwa yang bahkan tidak melibatkan satu kata kasar pun namun meninggalkan luka yang bertahan hingga sekarang. Temuan ini memperkuat perspektif Bandura (1986) bahwa internalisasi nilai moral paling efektif terjadi bukan melalui instruksi abstrak, melainkan melalui pengalaman konkret yang melibatkan orang-orang yang bermakna bagi anak. Implikasinya,

program komunitas sebaiknya memanfaatkan kegiatan teater secara lebih sistematis sebagai wadah *embodied learning* di mana anak dapat langsung merasakan dampak kata-kata dari perspektif karakter yang menjadi sasarannya.

Siklus Paparan yang Diteruskan Tanpa Disadari. Ketiga partisipan bukan hanya penerima paparan ujaran kasar secara pasif, melainkan juga secara aktif, meski tanpa kesadaran penuh, meneruskan siklus tersebut kepada orang-orang di sekitar mereka yang lebih rentan. Kevin mengakui menggunakan kata-kata kasar kepada adik-adik yang lebih kecil di komunitas. Manda mendapati kata-kata ibunya keluar dari mulutnya sendiri tanpa ia sadari saat bersama teman-teman. Vito melihat teman baru di komunitasnya akhirnya ikut memakai kata-kata tersebut sebagai tanda sudah diterima kelompok. Bandura (1977) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran observasional, individu bukan hanya memproses input dari lingkungan, tetapi juga, begitu perilaku telah dipelajari dan diotomatisasikan, menjadi model bagi orang lain yang mengamati mereka. Evans dan Kim (2013) menambahkan bahwa kondisi

sosial ekonomi yang penuh tekanan turut membatasi kapasitas orang tua untuk menjadi model perilaku verbal yang positif, sehingga ujaran kasar keluar sebagai katup emosi spontan di hadapan anak-anak.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian fenomenologi interpretatif ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, penggunaan ujaran kasar pada ketiga anak merupakan produk normalisasi panjang sejak usia dini, didorong oleh paparan multiarah dan diakselerasi oleh ketiadaan koreksi konsisten dari lingkungan dewasa. Orang tua, khususnya figur ayah, menjadi sumber paparan paling awal dan paling berpengaruh. Kontradiksi antara larangan verbal orang tua dengan perilaku nyata mereka diselesaikan anak dengan cara paling pragmatis: mengikuti yang dilihat, bukan yang diajarkan.

Kedua, meskipun tumbuh dalam lingkungan yang struktural serupa, ketiga subjek mengembangkan pola pemaknaan yang sangat berbeda. Vino sadar namun tidak berdaya karena tekanan sosial dan absennya teladan lingkungan. Manda memiliki kesadaran moral tertinggi dan

motivasi perubahan paling konkret yang terbentuk dari pengalaman relasional yang menyakitkan, yaitu pengalaman yang justru tidak mengandung satu pun kata kasar. Kevin menunjukkan normalisasi penuh tanpa konflik moral dengan empati yang rendah, menggunakan niat sebagai satu-satunya tolok ukur moral. Pola pengendalian diri ketiga subjek masih bersifat eksternal, bergantung pada kehadiran figur otoritas yang dihormati.

Ketiga, momen paling berpengaruh dalam membentuk refleksi moral pada Vino dan Manda bukan berasal dari teguran normatif, melainkan dari pengalaman relasional konkret yang melibatkan orang-orang yang mereka sayangi. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang efektif harus bersifat holistik dengan mengutamakan pendekatan experiential.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan: (1) komunitas memanfaatkan kegiatan teater secara sistematis untuk membangun empati melalui pengalaman langsung; (2) orang tua didampingi memahami bahwa konsistensi antara pesan dan perilaku jauh lebih berpengaruh dibanding

larangan verbal semata; (3) pendidik dan tenaga profesional menggunakan pendekatan holistik yang membantu anak membangun kosakata emosional alternatif; serta (4) penelitian selanjutnya memperluas jumlah partisipan perempuan, melibatkan orang tua sebagai partisipan tambahan, serta mempertimbangkan desain longitudinal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, Albert. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, Albert. (1986). *Social foundations of thought and action : a social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=OCmbzWka6xUC>
- Brown, B. B. (1990). *Peer groups and peer cultures*.
- Cole, P. M., Martin, S. E., & Dennis, T. A. (2004). Emotion regulation as a scientific construct: Methodological challenges and directions for child development research. *Child Development*, 75(2), 317–333.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00673.x>
- Coyne, S. M., Nelson, D. A., Graham-Kevan, N., Tew, E., Meng, K. N., & Olsen, J. A. (2011). Media depictions of physical and relational aggression: Connections with aggression in young adults' romantic relationships. *Aggressive Behavior*, 37(1), 56–62.  
<https://doi.org/10.1002/ab.20372>
- Evans, G. W., & Kim, P. (2013). Childhood poverty, chronic stress, self-regulation, and coping. *Child Development Perspectives*, 7(1), 43–48.  
<https://doi.org/10.1111/cdep.12013>
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.  
<https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Jay, T. (2009). The utility and ubiquity of taboo words. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 153–161.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01115.x>

- Santrock, J. W. . (2014). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Smith, J. A. ., Flowers, Paul., & Larkin, Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publication Ltd.
- Vygotsky, L. S. ., Cole, Michael., Stein, Sally., & Sekula, Allan. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.